

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini persaingan ketat yang terjadi dalam dunia bisnis menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnisnya agar perusahaan terus mampu bertahan dalam ketatnya persaingan. Menurut Sujarwono dan Kadir (2003) perusahaan-perusahaan harus mampu mengubah strategi bisnisnya dari *labor based business* menjadi *knowlegde based business* sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan.

Perubahan model bisnis tersebut menyebabkan perusahaan harus mampu meningkatkan pengetahuan bisnis mereka untuk mencapai *competitive advantage* dalam bisnis mereka. Pengetahuan bisnis ini biasa disebut *Intellectual Capital* (IC). Manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan telah menarik perhatian sejumlah akademisi dan praktisi (Guthrie, 2001; Tan *et al.*, 2007).

Akhir-akhir ini peranan IC menjadi sangat berperan dalam upaya meningkatkan nilai di berbagai bidang perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran bahwa IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Hal ini dapat dilihat dari sering munculnya istilah *knowledge based* yang muncul dalam wacana bisnis. Namun, IC masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan perusahaan-perusahaan di

Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*.

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia setelah adanya PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. PSAK ini mengatur pengakuan dan pengukuran awal aset tidak berwujud, pengakuan beban, pengeluaran setelah perolehan, pengukuran setelah pengakuan awal, penghentian dan pelepasan aset tidak berwujud. Selain itu PSAK No. 19 mengatur pengungkapan-pengungkapan penyajian laporan keuangan aset tidak berwujud. Berdasarkan isi dari PSAK No. 19 dapat disimpulkan bahwa pada peraturan tersebut IC telah mendapat perhatian walaupun hanya sedikit.

Salah satu persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana mengukur aset tak berwujud atau IC tersebut. Pengukuran terhadap *intangible asset* suatu perusahaan menjadi sulit karena sifat dari aktiva pembentuknya seperti *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *costumer capital* (CC) yang tidak dapat dipastikan nilainya. Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008), IC telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Pulic (1998, 2000) mengembangkan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* yang kemudian disebut dengan VAIC™ menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Kasus jatuhnya Lehman Brothers di Amerika pertengahan tahun 2008 mencerminkan bahwa pengelolaan IC pada perusahaan sangat diperlukan agar seluruh aset yang dimiliki perusahaan dapat menunjang kinerja perusahaan. Kasus ini menyebabkan krisis keuangan global yang dampaknya cukup dirasakan pada sektor perbankan di Indonesia. Turunnya likuiditas yang disebabkan karena terjadinya *capital outflow*, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan juga menyebabkan melemahnya pasar modal.

Penyebab jatuhnya Lehman Brothers adalah kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh Lehman Brothers untuk menyamarkan buruknya investasi perusahaan. Bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman di Montgomery, Alabama, pada 1850 itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk

menyamarkan ketergantungannya pada pinjaman dengan cara menukar aset sebesar US\$ 50 miliar dalam bentuk tunai sesaat sebelum laporan keuangan dipublikasikan, sehingga untuk sementara waktu beban utang di neraca keuangan berkurang. Ironisnya, praktik kamufase ini dilakukan secara berkala oleh para eksekutif Lehman. Tujuannya agar catatan keuangan perusahaan pada akhir 2007 dan 2008 tidak begitu buruk.

Di Indonesia dampak krisis global tersebut dapat dilihat dari data statistik Bank Indonesia akhir periode 2008 yang menunjukkan bahwa laba bank-bank umum di Indonesia turun sebesar Rp 3,86 triliun. Hal ini terjadi akibat semakin tingginya *cost of fund* serta dana penjaminan nasabah yang tidak dilakukan secara menyeluruh. Sedangkan faktor internal yang menyebabkan bank-bank di Indonesia mengalami masalah adalah pengelolaan yang buruk dalam manajemen risiko, lemahnya pengendalian internal, serta adanya kesalahan penetapan strategi pada perusahaan saat terjadinya guncangan ekonomi (Doloksaribu, 2013)

Tahun 2009-2011 Indonesia telah melewati masa krisis global tahun 2008 dengan perinsip kehati-hatian yang telah dibentuk sejak krisis moneter 1998. Prinsip tersebut mewajibkan perusahaan untuk memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuidasi, rentabilitas dan solvabilitas. Pengelolaan karyawan juga dilakukan oleh bank-bank di Indonesia yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan sehingga kinerja karyawan akan semakin baik dan hal tersebut mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Peran bank-bank di Indonesia yang sangat besar dalam menangani masalah yang terjadi pada sektor keuangan mengharuskan bank-bank di Indonesia

memiliki kinerja keuangan yang baik, maka dari itulah IC yang baik juga diperlukan dalam perusahaan perbankan di Indonesia.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan dalam suatu periode seperti *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2009) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pengguna laporan keuangan seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Untuk menilai kinerja, perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Aspek tersebut ialah menggunakan rasio-rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan angka keuangan yang terjadi pada perusahaan perbankan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan perbankan dimasa mendatang (Almilia, 2005).

Menurut Ulum (2008), bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan perusahaan, pengukuran yang tetap terhadap IC masih belum dapat ditetapkan. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi berbagai kalangan, terutama akuntan dan akademisi, untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan IC, mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan (Tan *et al.*, 2007; Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain Firer dan Williams (2003), Mavridis (2004) dengan menggunakan VAIC™ sebagai model pengukuran. Mereka menemukan bahwa VAIC™ berpengaruh dengan kinerja perusahaan. Pada penelitian Firer dan Williams (2003), penelitian dilaksanakan di Afrika Selatan dengan ROA, ATO dan MB sebagai indikator kinerja perusahaan. Sedangkan Mavridis (2004) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan di Jepang dimana hasilnya membuktikan bahwa kinerja yang paling baik adalah bank yang mengelola IC-nya dengan lebih baik dan lebih sedikit penggunaan modal fisiknya.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji pengaruh antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Tan *et al.* (2007) di Bursa Efek Singapore menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan

bahwa kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Ting dan Lean (2009) juga menguji kinerja IC dan hubungannya dengan kinerja keuangan pada institusi keuangan di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara IC dengan kinerja keuangan (ROA). Sehingga menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas *human capital* pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Yudhanti dan Shanti (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh IC dan ukuran fundamental terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri jasa yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) dan jenis industri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC dan ukuran fundamental berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan variabel kontrol dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kedua variabel kontrol memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Joshi *et al.* (2012) juga melakukan penelitian empiris dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (VAIC™) untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di Australia tahun 2006-2008. Penelitian ini membuktikan bahwa IC berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Australia.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti hubungan antara IC

dengan kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2003-2005. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa IC tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan. Selain itu, ROGIC (*Rate Of Growth Intellectual Capital*) juga tidak berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Pramelasari (2010) juga meneliti pengaruh IC terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan dan mendapat hasil penelitian bahwa IC tidak berpengaruh terhadap *market to book value* (MtBV) dan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Employee Productivity* (EP). Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh perbedaan pengelolaan dan pemanfaatan IC pada tiap-tiap industri yang diteliti.

Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang IC. Penelitian ini mengacu pada penelitian Joshi *et al.* (2012). Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada tahun serta objek penelitiannya karena penulis ingin melihat bagaimana kinerja perusahaan perbankan setelah terjadinya krisis global di dunia perbankan. Tahun penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2009 hingga tahun 2011 dan objek penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya (Firer dan Williams, 2003). Selain itu, dari aspek intelektual secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen

dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Selain itu jika dilihat dari komponen pembentuknya, komponen karyawan (*human*) pada bank merupakan yang utama dikarenakan seluruh kegiatan pada bank menggunakan karyawan sepenuhnya, berbeda dengan perusahaan manufaktur yang memiliki komponen terbesar selain pada karyawan juga pada mesin dan alat-alat (*fixed assets*) untuk memproduksi barang.

1.2 Rumusan Masalah

Di negara berkembang seperti Indonesia, keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor yang paling intensif IC-nya. Di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada *human capital*-nya. Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Ambar, 2004).

Secara teori, IC seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan juga berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan bukti empiris bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini mampu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Berdasarkan hasil yang disimpulkan dari penelitian diharapkan dapat mendukung teori dan memberikan pandangan dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan teori.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajer perusahaan perbankan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dengan menggunakan IC.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga keuangan melakukan pertimbangan dalam standarisasi akuntansi selanjutnya untuk pengungkapan dan penyajian IC dalam laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas ringkasan dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Dasar Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel

penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

Bab V : Penutup

Bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.